

KURIKULUM PENDIDIKAN BERBASIS AL-QUR'AN

Moh. Aman

amanthoha@umt.ac.id

(Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Tangerang)

Abstrak

Keberhasilan pendidikan tidak tergantung pada salah satu komponen saja, tetapi menyangkut semua komponen yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga tujuan utama pendidikan tersebut dapat tercapai. Perencanaan merupakan ruh dari setiap kegiatan ilmiah yang tentunya dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. Demikian pula dengan pendidikan, diperlukan adanya program yang terencana dan dapat menghantar proses pendidikan sampai pada tujuan yang diinginkan. Proses pelaksanaan hingga penilaian dalam pendidikan lebih dikenal dengan istilah kurikulum. Komponen kurikulum dalam pendidikan memiliki peran dan posisi yang penting, karena merupakan operasionalisasi tujuan yang dicita-citakan, bahkan tujuan tidak akan tercapai tanpa keterlibatan kurikulum pendidikan. Kurikulum merupakan salah satu komponen pokok pendidikan, dan kurikulum sendiri juga merupakan sistem yang mempunyai komponen-komponen tertentu yang satu sama lain saling melengkapi. Kurikulum paling tidak mencakup tujuan, struktur, program, strategi pelaksanaan yang menyangkut sistem penyajian pelajaran, penilaian hasil belajar, bimbingan-penyuluhan, administrasi dan supervisi pendidikan.

Kata Kunci: *Kurikulum, Pendidikan, Al-Qur'an.*

A. Pendahuluan

Pendidikan dewasa ini dihadapkan pada tantangan berat tentang apa yang harus diajarkan dan bagaimana memenejanya. Nilai-nilai yang akan diajarkan dan cara menyusunnya menjadi bagian yang terpenting untuk diperhatikan oleh para perencana pendidikan. Tuntutan akan pendidikan modern dan sekuler serta praktik pembelajaran tradisional di dunia Islam saat ini telah menimbulkan tekanan yang kuat baik positif maupun negatif terhadap isi kurikulum. Adanya tuntutan tersebut membutuhkan prinsip yang bisa mengcover dan pada akhirnya bisa membentuk kurikulum yang utuh dan koheren. Aspek lain yang menjadi pusat perhatian pendidikan yang berhubungan dengan struktur adalah cara menyusun kurikulum. Sehingga tercapai tujuan inti dari pendidikan, yaitu memberikan anak didik sebuah kerangka konseptual dalam rangka memahami dunia dimana mereka

hidup dan peran yang bisa mereka lakukan di dalamnya. Hal ini berarti pembelajaran harus menggiring anak didik menemukan koneksi atau hubungan dan makna yang lebih luas yang selalu muncul dalam pembelajaran mereka. Ini merupakan sifat desain inti.

Oleh karena itu, kurikulum pendidikan harus disusun sesuai dengan perkembangan alami anak didik dari pada sekadar disiplin-disiplin akademik dan norma-norma *ansich*. Sehubungan dengan itu, maka kurikulum pendidikan juga harus disusun berdasarkan kerangka pedoman besar. Kerangka tersebut merepresentasikan pertanyaan-pertanyaan besar dan komponen-komponen esensial dalam membentuk kepribadian yang kokoh dan seimbang yang merepresentasikan konsep pendidikan inti dan kritis yang selayaknya memang dikembangkan dalam sebuah kurikulum.

Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan yang sudah tentu merupakan upaya dalam merencanakan pembentukan insan kamil melalui penciptaan situasi interaksi edukatif yang kondusif. Oleh karena itu diperlukan kurikulum yang merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam sistem pendidikan. Sehingga kurikulum benar-benar berfungsi sebagai alat untuk mencapai visi, misi dan tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.

Dalam sistem pendidikan yang merupakan rekayasa dalam pembentukan insan kamil, kurikulum merupakan salah satu komponen pokok yang juga memiliki beberapa komponen tertentu yang satu sama lain saling melengkapi. Komponen kurikulum dalam pendidikan memiliki peran dan posisi yang penting, karena merupakan operasionalisasi tujuan yang dicita-citakan, bahkan tujuan tidak akan tercapai tanpa keterlibatan kurikulum pendidikan.

Sejalan dengan konsep merencanakan masa depan umat, maka pendidikan Islam harus memiliki seperangkat isi atau bahan yang akan ditransformasi kepada peserta didik agar menjadi kepribadian yang sesuai dengan idealitas Islam. Oleh karena itu perlu dirancang suatu bentuk kurikulum pendidikan Islam yang sepenuhnya mengacu pada Al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis akan mencoba menganalisis kurikulum pendidikan dalam al-Qur'an sebagai pedoman dalam pembelajaran untuk merencanakan masa depan umat.

B. Pengertian Kurikulum

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum

berasal dari dunia olah raga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish.¹ Maka istilah kurikulum kemudian diartikan orang sebagai suatu jarak yang harus ditempuh.² Istilah tersebut di atas mengalami perpindahan arti ke dunia pendidikan, sehingga dapat diartikan bahwa, kurikulum adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantar lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.³

Menurut Nasution, kurikulum berasal dari bahasa latin yakni *curriculum* yang berarti bahan pengajaran. Ada pula yang mengatakan kata tersebut berasal dari Bahasa Prancis *corier* yang berarti berlari.⁴

Dalam bahasa Arab, istilah kurikulum biasa dikenal dengan kata *manhaj* yang berarti jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Jika hal ini dikaitkan dengan pendidikan, maka *manhaj* atau kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru dengan orang-orang yang dididik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.⁵

Terkait dengan hal yang paling tampak dari isi kurikulum adalah susunan mata pelajaran/mata kuliah yang akan digunakan sebagai acuan dalam kegiatan

¹Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2012, h. 230

²Nasution, S, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta, Bina Aksara, 1989, h. 5.

³Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana Prenada Media, 2010, h.122

⁴S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta, Bumi Aksara, 1995, h. 1

⁵Muhammad al-Toumy asy-Saibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979, h. 478.

pendidikan.⁶ Hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad Omar Muhammad ath-Thoumy asy-Syaibany, bahwa kurikulum pendidikan Islam dikenal dengan istilah manhaj yang berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap mereka.⁷ Tetapi kurikulum juga dapat diartikan menurut fungsinya sebagaimana berikut: (a) Kurikulum sebagai program studi. (b) Kurikulum sebagai konten. (c) Kurikulum sebagai kegiatan terencana. (d) Kurikulum sebagai hasil belajar. (e) Kurikulum sebagai reproduksi cultural. (f) Kurikulum sebagai pengalaman belajar. (g) Kurikulum sebagai produksi.⁸

Secara terminologi, kurikulum berarti suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan.⁹

Menurut Dakir kurikulum itu memuat semua program yang dijalankan untuk menunjang proses pembelajaran. Program yang dituangkan tidak terpancang dari segi administrasi saja tetapi menyangkut keseluruhan yang digunakan untuk proses pembelajaran.

Menurut Suryobroto dalam bukunya "Manajemen pendidikan di Sekolah", menerangkan, bahwa kurikulum adalah segala pengalaman pendidikan yang diberikan oleh sekolah kepada seluruh

anak didiknya, baik dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah.¹⁰

Dalam berbagai sumber referensi disebutkan bahwa definisi kurikulum memiliki ragam pengertian, seperti Menurut Nurgiantoro, bahwa kurikulum, yaitu alat untuk mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Kurikulum dan pendidikan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.¹¹ Nurgiantoro menggarisbawahi bahwa relasi antara pendidikan dan kurikulum adalah relasi tujuan dan isi pendidikan. Karena ada tujuan, maka harus ada alat yang sama untuk mencapainya, dan cara untuk menempuhnya adalah melalui kurikulum.

Dalam dunia pendidikan, istilah kurikulum ditafsirkan dalam pengertian yang berbeda-beda oleh para ahli. Kurikulum dalam dunia pendidikan seperti kata Maurice Dulton mengatakan "Kurikulum dipahami sebagai pengalaman-pengalaman yang didapatkan oleh pembelajar di bawah naungan sekolah". Sedangkan Ronald C. Doll mengatakan bahwa, "Kurikulum sekolah adalah muatan proses, baik formal maupun informal yang diperuntukkan bagi pelajar untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah apresiasi sikap dan nilai dengan bantuan sekolah".

Kemudian seorang tokoh yang menganggap kurikulum sebagai pengalaman belajar adalah Hollis L. Caswell dan Campbell, yang menyatakan bahwa kurikulum adalah setiap pengalaman belajar peserta didik yang didapat dari bimbingan gurunya. Adapun Hilda Taba menganggap bahwa, kurikulum merupakan sebuah perencanaan yang

⁶Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam: Pada periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta, Rajawali Pers, 2012, h. 121

⁷Abuddin Nata, h. 122

⁸Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana Prenada Media, 2010, h. 122-123

⁹H. Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta, Rineka Cipta, 2004, h. 3

¹⁰Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, Jakarta, PT Asdi Mahastya. 2004, h. 32.

¹¹Burhan Nurgiantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah; Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan*, Yogyakarta, BPF, 1988, h. 2.

berisi tentang petunjuk belajar serta hasil yang diharapkan.

Selanjutnya kata kurikulum menjadi suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan kepada sejumlah mata pelajaran/mata kuliah yang harus ditempuh untuk mencapai ijazah pada lembaga pendidikan. Pengertian ini sejalan dengan pendapat Crow and Crow yang mengatakan bahwa kurikulum sebagai rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.¹²

Dari beberapa definisi tersebut kurikulum dapat dimaknai dalam tiga konteks, yaitu sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik, sebagai pengalaman belajar dan sebagai rencana program belajar. Jadi kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dari para pendapat ahli di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat isi, bahan ajar, tujuan yang akan ditempuh sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

C. Urgensi Kurikulum

Salah satu fungsi kurikulum ialah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang pada dasarnya kurikulum memiliki komponen pokok dan komponen penunjang yang saling berkaitan dan berinteraksi satu sama lainnya dalam

rangka mencapai tujuan tersebut. Komponen merupakan satu sistem dari berbagai komponen yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya, sebab kalau satu komponen saja tidak ada atau tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam menyusun sebuah kurikulum. Jika diibaratkan, tujuan merupakan sebuah jantung pada system tubuh. Oleh karena itu tujuan merupakan komponen yang pertama dan utama.¹³ Komponen tujuan berkaitan dengan arah atau sasaran yang ingin dicapai dalam penyelenggaraan pendidikan. Setiap perencana kurikulum harus menetapkan arah pendidikan yang harus dituju.¹⁴ Setiap komponen dalam kurikulum di atas sebenarnya saling berkaitan satu sama lain bahkan masing-masing komponen merupakan bagian integral dari kurikulum tersebut.

Tujuan itu mula-mula bersifat umum, namun dalam operasinya tujuan itu harus dibagi menjadi bagian-bagian kecil. Tujuan yang kecil-kecil itu dirumuskan dalam rencana pengajaran yang sering disebut sebagai persiapan mengajar. Tujuan yang ditulis di dalam persiapan mengajar itu disebut tujuan pengajaran, yang sebenarnya adalah tujuan anak belajar

Dalam konteks tertentu, materi pelajaran merupakan inti dari proses pembelajaran.¹⁵ Komponen isi ini menunjukkan materi proses pembelajaran tersebut. Materi (isi) itu harus relevan dengan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Dalam proses pembelajaran itu ada isi (materi) tertentu yang relevan

¹²Crow and Crow, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta, Rake Sarasin, 1990, h. 75.

¹³Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, Kencana, 2009, h. 205

¹⁴Moch. Ansyar dan H. Nurtain, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta, Depdikbud, 1992, h.11.

¹⁵Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, Kencana, 2009, h. 205.

dengan tujuan pengajaran yang lengkap dengan karakteristiknya.

Konsep inilah yang membedakan kurikulum pendidikan Islam dengan kurikulum pendidikan pada umumnya. Menurut Al-Syaebany, Ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam itu adalah: (a) Mementingkan tujuan agama dan akhlak dalam berbagai hal seperti tujuan dan kandungan, kaedah, alat dan tekniknya. (b) Memperluas perhatian dan kandungan hingga mencakup perhatian, pengembangan serta bimbingan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologi, sosial, dan spiritual. (c) Adanya keseimbangan antara kandungan kurikulum dan pengalaman serta kegiatan pengajaran. (d) Menekankan konsep menyeluruh dan keseimbangan pada kandungannya yang tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu teoritis, baik yang bersifat aqli maupun naqli, tetapi juga meliputi seni halus, aktivitas pendidikan jasmani, latihan militer, teknik, pertukangan, bahasa asing dll. Keterkaitan antara kurikulum pendidikan Islam dengan minat, kemampuan, keperluan, dan perbedaan individual antar siswa.¹⁶

D. Sejarah Perkembangan Kurikulum

Pada masa Islam klasik, pakar pendidikan Islam menggunakan kata *al-maddah* untuk pengertian kurikulum. Karena pada masa itu kurikulum lebih identik dengan serangkaian mata pelajaran yang harus diberikan pada murid pada tingkat tertentu. Sejalan dengan perjalanan waktu, pengertian kurikulum mulai berkembang dan cakupannya lebih luas, yaitu mencakup segala aspek yang mempengaruhi pribadi siswa. Kurikulum dalam pengertian yang modern ini

mencakup tujuan, mata pelajaran, proses belajar dan mengajar serta evaluasi.¹⁷

Islam sejak awal kemunculannya telah memperlihatkan pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia. Ayat pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW adalah *Iqra'* yang mengandung pesan tentang perintah memberdayakan potensi akal yang dimiliki manusia, dan itu merupakan inti pendidikan dalam Islam. Namun, perlu diakui bahwa pendidikan Islam ketika itu belum mempunyai bentuk yang formal dan sistematis, karena peranan pendidikan pada awal perkembangan Islam masih sebatas upaya-upaya penyebaran dakwah Islam berupa penanaman ketauhidan dan praktik-praktik ritual keagamaan. Keadaan ini berlangsung sejak Nabi Muhammad SAW masih hidup hingga sampai pada suatu zaman dimana pemikiran umat Islam mulai bersentuhan dengan peradaban dan kebudayaan dari luar.¹⁸

Kurikulum kemudian mengalami perkembangan dan telah dimulai pada tahun 1890 dengan tulisan Charles dan McMurry, tetapi secara definitif berawal pada hasil karya Franklin Babbitt tahun 1918. Bobbit Bering dipandang sebagai ahli kurikulum yang pertama, perintis pengembangan praktik kurikulum. Bobbit adalah orang pertama yang mengadakan analisis kecakapan atau pekerjaan sebagai cara penentuan keputusan dalam penyusunan kurikulum. Dia jugalah yang menggunakan pendekatan ilmiah dalam mengidentifikasi kecakapan pekerjaan dan kehidupan orang dewasa sebagai dasar pengembangan kurikulum.¹⁹

¹⁷Abuddin Nata, h. 115

¹⁸Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2004, h. 99.

¹⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung, P.T. Remaja Rosdakarya, 2010, h. 25.

¹⁶Nizar Samsul Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Press, 2005, h. 61-62.

Menurut Bobbit, inti teori kurikulum itu sederhana, yaitu kehidupan manusia. Kehidupan manusia meskipun berbeda-beda pada dasarnya sama, terbentuk oleh sejumlah kecakapan pekerjaan. pendidikan berupaya mempersiapkan kecakapan-kecakapan tersebut dengan teliti dan sempurna. Kecakapan-kecakapan yang harus dikuasai untuk dapat terjun dalam kehidupan sangat bermacam-macam, bergantung pada tingkatannya maupun jenis lingkungan. Setiap tingkatan dan lingkungan kehidupan menuntut penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap, kebiasaan, apresiasi tertentu.

Hal-hal itu merupakan tujuan kurikulum. Untuk mencapai hal-hal itu ada serentetan pengalaman yang harus dikuasai anak. Seluruh tujuan beserta pengalaman-pengalaman tersebut itulah yang menjadi bahan kajian teori kurikulum.²⁰

Werrett W. Charlter setuju dengan konsep Bobbit tentang analisis kecakapan/pekerjaan sebagai dasar penyusunan kurikulum. Charters lebih menekankan pada pendidikan vokasional. Ada dua hal yang sama dari teori kurikulum, teori Bobbit dan Charters. Pertama, keduanya setuju atas penggunaan teknik ilmiah dalam memecahkan masalah-masalah kurikulum.

Dalam hal ini mereka dipengaruhi oleh gerakan ilmiah dalam pendidikan yang dipelopori oleh E.L. Thorndike, Charles Judd, dan lain-lain. Kedua, keduanya bertolak pada asumsi bahwa sekolah berfungsi mempersiapkan anak bagi kehidupan sebagai orang dewasa. Untuk mencapai hal tersebut, perlu analisis tentang tugas-tugas dan tuntutan dalam kurikulum disusun keterampilan, pengetahuan, sikap, nilai, dan lain-lain yang diperlukan untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan orang dewasa. Bertolak pada hal-hal tersebut mereka menyusun

kurikulum secara lengkap dalam bentuk yang sistematis.²¹

Mulai tahun 1920, karena pengaruh pendidikan progresif, berkembang gerakan pendidikan yang berpusat pada anak (*child centered*). Teori kurikulum berubah dari yang menekankan pada organisasi isi yang diarahkan pada kehidupan sebagai orang dewasa (Bobbit dan Charters) kepada kehidupan psikologis anak pada saat ini.²² Anak menjadi pusat perhatian pendidikan. Isi kurikulum harus didasarkan atas minat dan kebutuhan siswa. pendidikan menekankan kepada aktivitas siswa, siswa belajar melalui pengalaman. Penyusunan kurikulum harus melibatkan siswa. Perkembangan teori kurikulum selanjutnya dibawakan oleh Hollis Caswell.

Dalam peranannya sebagai ketua divisi pengembang kurikulum di beberapa negara bagian di Amerika Serikat mengembangkan konsep kurikulum yang berpusat pada masyarakat atau pekerjaan (*society centered*) maka Caswell mengembangkan kurikulum yang bersifat interaktif.²³ Dalam pengembangan kurikulumnya, Caswell menekankan pada partisipasi guru-guru, berpartisipasi dalam menentukan kurikulum, menentukan struktur organisasi dari penyusunan kurikulum, dalam merumuskan pengertian kurikulum, merumuskan tujuan, memilih isi, menentukan kegiatan belajar, desain kurikulum, menilai hasil, dan sebagainya.

E. Kurikulum Pendidikan dalam al-Qur'an

Kata kurikulum sudah dikenal pada masa Islam klasik dengan istilah *al-maddah*, hal ini dikarenakan pada masa itu kurikulum lebih identik dengan

²⁰Nana Syaodih Sukmadinata, h. 26.

²¹Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2011, h. 27.

²²Zainal Arifin, h. 28.

²³Zainal Arifin, h. 29.

serangkaian mata pelajaran, kemudian mulai berkembang dengan cakupan lebih luas yang mencakup segala aspek yang dikenal dengan kata *manhaj*. Kata *manhaj* atau *minhaj* terdapat dalam ayat al-Qur'an berikut:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (المائدة: 48)

“Dan kami Telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian²⁴ terhadap kitab-kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang Telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu²⁵, kami berikan aturan dan jalan yang terang. sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang Telah kamu perselisihkan itu.” (QS. Al-Maidah: 48)

²⁴ Al-Quran adalah ukuran untuk menentukan benar tidaknya ayat-ayat yang diturunkan dalam kitab-kitab sebelumnya.

²⁵ Umat Nabi Muhammad SAW dan umat-umat yang sebelumnya.

Menurut asy-Syaukany *manhaj/minhaj* pada ayat diatas memiliki arti jalan yang terang,²⁶ hal ini seiring dengan pendapat ath-Thabari yang menyatakan bahwa *manhaj* adalah jalan dan kebiasaan,²⁷ sedangkan menurut as-Suyuthi²⁸ dan ar-Razi²⁹ mengatakan bahwa *manhaj* adalah kebiasaan. Dari beberapa pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa *manhaj* adalah suatu metode yang dibiasakan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

Oleh karena itu di dalam al-Qur'an ditemukan beberapa ayat yang dapat dijadikan sebagai dasar pedoman dalam penyusunan kurikulum pendidikan berbasis al-Qur'an, salah satunya adalah *tauhid*, sebagaimana ayat berikut:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي (طه: 14)

“Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.” (QS. Thoha: 14)

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan hamba-Nya untuk beribadah kepada-Nya dengan cara mendirikan shalat untuk mengingat kebesaran-Nya. Dalam kitab tafsir *al-Misbah* disebutkan bahwa, jika seseorang telah mengenal Allah, maka otomatis akal pikirannya, jiwa dan hatinya akan terpanggil untuk mendekat kepada-Nya

²⁶ Asy-Syaukani, *Fathul Qodir*, jilid 2, h. 319.

²⁷ Abu Ja'far Ath-Thobari, *Jami' Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Mesir, Muassasah ar-Risalah, 2000, Jilid 10, h 385.

²⁸ Abdurrahman bin Aby Bakr As-suyuthi, *Ad-dar al-Mantsur fi At-tafsir bi Al-Ma'tsur*, Mesir, Daar Hijr, 2003, Jilid 4, h. 1153.

²⁹ Abu Muhammad Abdurrahman bin Aby Hatim Ar-razi, *Tafsir Ibn Aby Hatim*, Mesir, Daar an-Nasyr, tt., Jilid 10, h. 385.

dengan bentuk ibadah dan ketundukan yang sangat nyata yaitu mendirikan sholat.³⁰

Dalam ayat lain dijelaskan:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا ۗ فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ (الأنبياء: 22)

“Seandainya pada keduanya (di langit dan di bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Mahasuci Allah yang memiliki ‘Arsy, dari apa yang mereka sifatkan”.(QS. Al-Anbiya: 22).

Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir al-Mishbah* menyebutkan, Maha Suci Allah dari apa yang disifatkan orang-orang musyrik terhadap-Nya seperti Allah memiliki sekutu, anak dan lain-lain yang mengesankan aib atau kekurangan-Nya. Kelak di hari kemudian mereka akan diminta pertanggung-jawaban atas apa yang telah mereka lakukan.³¹

Dalam ayat berikut juga dijelaskan:

وَالْهُكْمُ لِلَّهِ وَالْحَدِّ لِأَلِ اللَّهِ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ (البقرة: 163)

“Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.” (QS. Al-Baqarah: 163)

Kurikulum selanjutnya adalah perintah “membaca” ayat-ayat Allah yang meliputi tiga macam ayat dalam hal membaca yaitu ayat Allah yang berdasarkan wahyu, ayat Allah yang ada pada manusia dan ayat Allah yang terdapat pada alam semesta. Dalam hal ini yang menjadi landasan pokok adalah firman Allah dalam QS. al-Alaq 1-5 berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)
(العلق: 1-5)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”(QS. Al-Alaq: 1-5).

Dalam menafsirkan ayat ini Quraish Shihab menyatakan, mengapa *iqra'* merupakan perintah pertama yang ditujukan kepada Nabi, padahal beliau seorang *ummi* (tidak pandai membaca dan menulis), *Iqra'* adalah kata kerja perintah (*fi'il amar*) dari kata kerja masa lalu (*fi'il mâdhi*) *qara-a* yang berarti “menghimpun”, sehingga tidak selalu harus diartikan “membaca teks tertulis dengan aksara tertentu”. Dari “menghimpun” lahir aneka ragam makna, seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu dan membaca, baik teks tertulis maupun tidak.

Iqra' (bacalah)! Tetapi apa yang harus dibaca? Pertanyaan itu tidak dijawab, karena Allah menghendaki agar beliau dan umatnya membaca apa saja, selama bacaan tersebut *Bismi Rabbika* dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan.

Iqra' berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu, bacalah alam, bacalah tanda-tanda zaman, sejarah, diri sendiri, yang tertulis dan tidak tertulis. Alhasil objek perintah *iqra'* mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkaunya.

Demikianlah terdapat keterpaduan dalam perintah ini, segala macam cara yang dapat ditempuh manusia untuk

³⁰Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2002, Jilid 8, h. 284.

³¹Muhammad Quraish Shihab, h. 434

meningkatkan kemampuannya. Pengulangan perintah membaca dalam wahyu pertama ini, bukan sekedar menunjukkan bahwa kecakapan membaca tidak diperoleh kecuali mengulang-ulangi bacaan, atau membaca hendaknya dilakukan sampai mencapai batas maksimal kemampuan, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa mengulang-ulangi bacaan *Bismi Rabbika* akan menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru walaupun yang dibaca itu-itu juga.

Mengulang-ulang membaca ayat al-Qur'an menimbulkan penafsiran baru, pengembangan gagasan, dan menambah kesucian jiwa serta kesejahteraan batin. Berulang-ulang "membaca" alam raya, membuka tabir rahasianya dan memperluas wawasan serta menambah kesejahteraan lahir.

Ayat al-Qur'an yang kita baca dewasa ini tak sedikitpun berbeda dengan ayat al-Qur'an yang dibaca Rasul dan generasi terdahulu. Alam rayapun demikian, namun pemahaman, penemuan rahasianya, serta limpahan kesejahteraan-Nya terus berkembang, dan itulah pesan yang terkandung dalam *Iqra' wa Rabbuka al-akram (Bacalah dan Tuhanmulah yang paling Pemurah)*. Diatas kemurahan-Nyalah kesejahteraan demi kesejahteraan tercapai oleh manusia, bahkan seluruh makhluk Allah.

Ditinjau dari segi kurikulum, sebenarnya firman Allah itu merupakan bahan pokok pendidikan yang mencakup seluruh ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia. Membaca selain melibatkan mental dalam tahapan-tahapan proses yang tinggi, pengenalan (*cognition*), ingatan (*memory*), pengamatan (*perception*), pengucapan (*verbalization*), pemikiran (*reasoning*), daya cipta (*creativity*). Juga sekaligus merupakan bahan pendidikan itu sendiri. Mungkin tak ada satu kurikulum pendidikan di dunia yang tidak mencantumkan membaca sebagai materinya, bahkan umumnya membaca itu ditempatkan di lembaga-lembaga

pendidikan mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi dengan berbagai variasinya.

Membaca juga merupakan alat sistem komunikasi (*communication system*) yang merupakan syarat mutlak terwujudnya berkelanjutannya suatu sistem sosial (*sosial system*). Sulit dibantah, bahwa perkataan membaca yang dikembangkan dari wahyu pertama ini memiliki pengertian yang demikian lengkapnya. Berikutnya penggunaan bahasa sebagai gudang (*storage*) tempat penyimpan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dari kontak inilah dapat dilihat bagaimana ayat pertama itu merupakan suatu pertanda bagi bangkitnya suatu peradaban baru. Bahkan keseluruhan wahyu yang diturunkan oleh Allah itu diberi nama al-Qur'an *masdar* dari kata-kata *qaraa-yaqrau-qiraatan wa qur'anan* yang berarti bacaan atau yang dibaca, Qur'an inilah yang menjadi sumber perubahan peradaban.

Kalimat-kalimat dalam ayat 1-5 surat *al-'Alaq* tersebut pada dasarnya telah mencakup kerangka kurikulum pendidikan, yang jika dijabarkan sebagai berikut :

- a. Bacalah dengan (menyebut) nama TuhanMu Yang menciptakan. Tekanan yang mengandung dalam ayat ini adalah kemampuan membaca yang dihubungkan dengan nama Tuhan sebagai Pencipta. Hal ini erat hubungannya dengan ilmu *naqli (perenial knowledge)*
- b. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Ayat tersebut mendorong manusia untuk mengintrospeksi, menyelidiki tentang dirinya dimulai dari proses kejadian dirinya. Manusia ditantang dan dimotivasi untuk mengungkapkan hal itu, melalui imaginasi maupun pengalamannya (*acquired knowledge*). Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia

mengajarkan kepada manusia apa yang tidak di ketahuinya.

Motivasi yang terkandung dalam ayat ini adalah agar manusia terdorong untuk mengadakan eksplorasi alam dan sekitarnya dengan kemampuan membaca dan menulisnya.

Dari ayat pertama tersebut, kemudian dikembangkan kepada beberapa obyek ayat Allah. *Pertama*, dalam bentuk ilmu-ilmu yang berhubungan dengan wahyu Allah yang termuat dalam al-Qur'an. *Kedua*, dikembangkan mengenai hal-hal yang berhubungan diri manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. *Ketiga*, berhubungan dengan alam sekitarnya, berkaitan dengan amal. Ketiga macam ayat Allah tersebut jiwanya adalah "tauhid". Disinilah letak kurikulum pendidikan menurut al-Qur'an, sebab menurut Islam, semua pengetahuan itu datang dari Tuhan, namun demikian, ada yang melalui pemikiran manusia dan pengalaman indra yang berbeda satu sama lain.³²

Oleh sebab al-Qur'an dianggap sebagai asas dari pada teori pendidikan Islam, maka prinsip-prinsip al-Qur'an merupakan bahagian yang tidak dapat dipisahkan, yang memadukan antara mata pelajaran yang membentuk sebuah kurikulum.

Kurikulum pendidikan Islam lebih mengutamakan aspek agama dan kebahagiaan hidup yang seimbang antara dunia dan akhirat, sebagaimana firman Allah berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ
نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ
إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (القصص: 77)

"Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan

Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan." (QS. Al-Qasash: 77).

Menurut Quraish Shihab ada beberapa catatan penting yang perlu digarisbawahi tentang ayat ini, agar kita tidak terjerumus dalam kekeliruan:

- Dalam pandangan Islam, hidup duniawi dan ukhrawi merupakan satu kesatuan. Dunia adalah tempat menanam dan akhirat tempat menuai. Apa yang anda tanam di sini, akan diperoleh buahnya di sana. Islam tidak mengenal istilah amal dunia dan amal akhirat.
- Ayat di atas menggarisbawahi pentingnya mengarahkan pandangan kepada akhirat sebagai tujuan dan kepada dunia sebagai sarana mencapai tujuan. Ini terlihat dengan jelas dengan firman-Nya yang memerintahkan mencari dengan penuh kesungguhan kebahagiaan akhirat.
- Ayat di atas juga menggunakan redaksi yang bersifat aktif ketika berbicara tentang kebahagiaan akhirat, bahkan menekankannya dengan perintah untuk bersungguh-sungguh dan dengan sekuat tenaga berupaya meraihnya. Sedangkan perintahNya menyangkut kebahagiaan duniawi berbentuk pasif yakni "jangan lupakan". Ini mengesankan perbedaan antar keduanya.³³

Pencapaiannya dilakukan secara bertahap antara lain, menempatkan manusia dalam kehidupannya sebagai hamba Allah yang setia, selain itu untuk

³²Hasan Langgulang, *Teori-teori Kesehatan Mental*, Jakarta, Pustaka al-Husna, 1986, h. 258.

³³Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2002, Jilid 8, h. 408

mewujudkan tujuan akhir pendidikan Islam tersebut adalah untuk menempatkan dirinya sebagai Khalifah Allah di muka bumi sebagaimana ayat berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (البقرة):

(30)

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah: 30)

Dari aspek materi, kurikulum pendidikan Islam walaupun berisi materi yang berbeda atau bervariasi tetapi pada prinsipnya tetap harus konsisten dengan tujuan dimaksud.

Al-Qur'an mengajak manusia untuk memperhatikan berbagai fenomena alam, sebagai tanda-tanda kebesaran-Nya, sebagaimana ayat berikut:

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لَتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ. وَسَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (الجناتية: 12-13)

“Allahlah yang menundukkan lautan untumu supaya kapal-kapal dapat berlayar

padanya dengan izin-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat dari-Nya). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.”(QS. Al-Jatsiyah: 12-13).

Kandungan penting dan inti dari kedua ayat ini menurut al-Maraghi adalah sesungguhnya alam beserta isinya merupakan suatu rangkaian, seolah-olah satu tubuh di mana setiap bagiannya memerlukan bagian-bagian yang lain. Contohnya hujan tak akan terjadi tanpa adanya panas matahari. Kapal-kapal tidak bisa berlayar tanpa adanya angin, batubara atau listrik dan sebagainya.³⁴

Bila dikaitkan dengan pendidikan, maka ayat ini merupakan petunjuk tentang pentingnya ilmu alam sebagai sarana untuk dapat memanfaatkan alam dan isinya bagi kemaslahatan umat manusia.

Dari penjelasan di atas, dipahami bahwa sesungguhnya al-Qur'an memberi dorongan yang cukup tinggi untuk mengembangkan ilmu-ilmu yang bersumber pada wahyu Allah, yaitu ilmu-ilmu yang berdasarkan penalaran (*science*).³⁵

Ilmu-ilmu yang bersumber dari wahyu itu jelas adalah tafsiran dari al-Qur'an. Hasil dari interpretasi manusia terhadap al-Qur'an, lahirlah apa yang disebut ilmu-ilmu agama seperti ilmu tafsir, hadis, fiqh, dan sebagainya. Kemudian hasil interpretasi manusia terhadap fenomena alam melahirkan ilmu-ilmu penalaran (*science*) seperti ilmu alam,

³⁴ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Penerjemah Hery Noer Ali, Semarang, Toha Putra, 1989, Jilid 25, h. 270

³⁵ Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan yang Hakiki*, Jakarta, Ciputat Press, 2002, h. 360.

seperti fisika, astronomi, biologi, kedokteran, ilmu bumi sebagainya.³⁶

Ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum hanya dibedakan dari segi objek bahasannya saja. Penggunaan kedua istilah tersebut bukan berarti keduanya berada pada kutub yang berlawanan (dikotomis), namun justru keduanya bersifat saling membutuhkan atau komplementer.

Dengan demikian kurikulum pendidikan Islam yang berdasarkan al-Qur'an sejatinya mengintegrasikan kedua macam ilmu tersebut. Perpaduan kedua macam ilmu itulah yang akan membawa kepada kemajuan umat manusia dalam arti yang sesungguhnya.

F. Penutup

Al-Qur'an adalah petunjuk yang bertujuan memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun sosial. Atas dasar ini, kita dapat berkata bahwa tujuan pendidikan al-Qur'an adalah "membina manusia-manusia baik pribadi maupun kelompok, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam seperti di atas, maka kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan. Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Oleh sebab itu dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam, kita dituntut terus menggali nilai-nilai dan petunjuk yang terkandung di dalam al-Qur'an.

Lembaga pendidikan Islam harus ditata kembali sehingga program pendidikannya berorientasi pada pencapaian dan penguasaan kompetensi tertentu, oleh karena itu lembaga pendidikan Islam harus mempunyai sifat; (a) Multiprogram dan multistrata dan berorientasi pada tujuan perpektif dan kebutuhan deskriptif. (b) setiap program disusun dengan menggunakan prinsip pemaduan kompetitif kognitif, afektif, dan "akhlak." (c) Diversifikasi program ditata sesuai dengan kebutuhan yang nyata di dalam masyarakat yang berorientasi pada penampilan perilaku anak didik yang mempunyai rasa tanggung jawab. Kurikulum Pendidikan Islam bertujuan menanamkan kepercayaan dalam pemikiran generasi muda, penguatan tauhid, peningkatan kualitas akhlak serta untuk memperoleh pengetahuan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Penerjemah Hery Noer Ali, Semarang: Toha Putra, 1989 .
- Al-Munawar, Said Agil Husin, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan yang Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- _____, *Aktualisasi Nilai-nilai al-Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Ar-Razi, Abu Muhammad Abdurrahman bin Aby Hatim, *Tafsir Ibn Aby Hatim*, Mesir: Daar An-Nasyr, tt.
- As-Suyuthi, Abdurrahman bin Aby Bakr, *Ad-dar al-Mantsur fi At-tafsir bi Alma'tsur*, Mesir: Daar Hijr, 2003.
- Asy-Syaukani, Fathul Qodir, tt.
- Ath-Thobari, Abu Ja'far, *Jami' Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Mesir: Muassasah ar-Risalah, 2000

³⁶Said Agil Husin al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai al-Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Press, 2003, h. 80-81.

- Asy-Syaibany, Muhammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Ansyar, Moch., dan H. Nurtain, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: Depdikbud, 1992.
- Arifin, Syamsul, dkk. *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan*, Yogyakarta: Si Press, 1996.
- Arifin, Zainal, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Barzinji, Jamal, *Sejarah Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Malang: Universitas Muhammadiyah, 1996.
- Crow and Crow, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990.
- Dakir, H., *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Langgulang, Hasan *Teori-teori Kesehatan Mental*, Jakarta: Pustaka al Husna, 1986.
- Mahmud, *Ensiklopedi Pendidikan Islam: Konsep, Teori, dan Tokoh*, Bandung: Sahifa, 2010.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al Ma'arif, 1974.
- Marsh, Colin J. dan George Willis, *Curriculum Alternative, Approaches, Ongoing Issue*, New Jersey USA: Pearson Merrill Prentice Hall, 2007.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010.
- Nasution, S., *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Nata, Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam: Pada periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Quraish, Muhammad, Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Samsul, Nizar, Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009.
- S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, Jakarta: PT Asdi Mahastya, 2004.
- Syaodih, Nana, Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012.
- Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

